

## **PENERAPAN BUDAYA POLITIK MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI POLITIK DI UNIVERSITAS MUSAMUS MERAUKE**

**Paul Adryani Moento<sup>1)</sup>, Welhelmina Jeujan<sup>2)</sup>, Vinsenco R Serano<sup>3)</sup>,  
Alexander Phuk Tjilen<sup>4)</sup>, Abdul Rizal<sup>5)</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Musamus Merauke, Indonesia

<sup>5</sup>Fakultas Pertanian Universitas Musamus Merauke, Indonesia

Email: [paulmoento@unmus.ac.id](mailto:paulmoento@unmus.ac.id), [welhelmina0@gmail.com](mailto:welhelmina0@gmail.com), [vincen@unmus.ac.id](mailto:vincen@unmus.ac.id),  
[alexander@unmus.ac.id](mailto:alexander@unmus.ac.id), [abdulrizal@unmus.ac.id](mailto:abdulrizal@unmus.ac.id)

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan budaya politik aktifis mahasiswa terhadap perspektif politik. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Musamus Merauke. Penetapan informan dalam penelitian sebanyak 10 orang informan. Teknik pengambilannya dilakukan dengan cara mencari narasumber yang merupakan aktifis organisasi mahasiswa baik internal maupun eksternal dengan pertimbangan bahwa para informan diharapkan dapat memberikan data yang berhubungan dengan budaya politik mahasiswa dengan sistem purposive sampling. Data yang dikumpulkan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi budaya politik mahasiswa dalam perspektif komunikasi politik, dari segi faktor ideologi bagi mahasiswa merupakan refleksi dari pandangan atau gagasan yang nantinya akan mengatur mindset mahasiswa atas tindakan yang mereka lakukan. Faktor yang mempengaruhi budaya politik mahasiswa dalam perspektif komunikasi politik, dari segi faktor kepentingan disimpulkan melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di atas bahwa banyak pihak yang memiliki kepentingan dalam lembaga kemahasiswaan, bukan hanya mahasiswa, akan tetapi juga birokrasi kampus yang turut mengambil bagian dari lembaga kemahasiswaan. Karena dalam lembaga kemahasiswaan juga menentukan arah roda pergolakan politik dalam kampus.

**Kata Kunci:** Budaya; Politik; Perspektif; Komunikasi

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to understand how the application of student activist political culture affects political perspectives. This research was conducted within the University of Musamus Merauke. The determination of informants in the study involved 10 informants. The technique for selecting informants was carried out by finding sources who are student organization activists, both internal and external, based on the consideration that the informants were expected to provide data related to student political culture using a purposive sampling system. The data collected used qualitative descriptive methods. The results of the study indicate that the factors influencing student political culture from the perspective of political communication, in terms of ideology, reflect the students' views or ideas, which will later shape their mindset regarding the actions they take. Factors influencing student political culture from the perspective of political communication, in terms of interest factors, are summarized from the results of observations and interviews conducted above, indicating that many parties have interests in student organizations not only students, but also the campus bureaucracy, which also takes part in student organizations. This is because student organizations also determine the direction of political dynamics within the campus.*

**Keywords:** Culture, Politics, Perspective, Communication

## PENDAHULUAN

Dalam konteks transisi politik di Indonesia, pergerakan mahasiswa telah menjadi kekuatan penting yang mampu menantang rezim otoriter secara signifikan. Secara historis, mahasiswa selalu berperan sentral dalam berbagai perjuangan bangsa, termasuk dalam proses reformasi yang membawa perubahan demokrasi di Indonesia (Setiawan, 2021). Gerakan mahasiswa pada masa reformasi ini menjadi bagian esensial dalam dinamika politik nasional (Wicaksono & Hartono, 2022). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa gerakan mahasiswa bukanlah kekuatan yang homogen dan solid. Perbedaan latar belakang sosial, motivasi, visi politik, dan orientasi dalam setiap kelompok aksi mahasiswa menciptakan keragaman yang memengaruhi kesatuan gerakan (Nurhayati, 2020; Prasetyo, 2023). Gerakan mahasiswa harus dipahami sebagai sebuah ruang yang dinamis dan plural, bukan sebagai satu identitas tunggal (Santoso, 2019).

Budaya politik mahasiswa memiliki peran penting dalam membentuk kerangka berpikir yang rasional dalam menerima atau menolak nilai dan norma yang berkembang di lingkungan sosial maupun politik. Budaya politik tidak hanya mencerminkan afiliasi ideologis, tetapi juga menjadi indikator sikap terhadap sistem politik dan proses demokrasi. Dalam kajiannya, budaya politik dapat ditelaah melalui dua pendekatan yaitu aspek doktrinal dan aspek generik. Aspek doktrinal menekankan pada isi atau substansi ideologi seperti sosialisme, demokrasi, dan nasionalisme. Sementara itu, aspek generik lebih menyoroti bentuk, peranan, serta karakter budaya politik, seperti apakah budaya tersebut bersifat militan, utopis, terbuka, atau tertutup (Suryadi, 2020; Kurniawan & Lestari, 2022). Nilai-nilai yang membentuk budaya politik berkaitan erat dengan prinsip dasar dan tujuan kolektif yang diyakini suatu kelompok, termasuk mahasiswa. Bentuk-bentuk budaya politik mahasiswa dapat terlihat dari sikap terhadap perbedaan, keterbukaan dalam berdiskusi, serta tingkat militansi dalam memperjuangkan suatu isu politik atau sosial (Ramadhan & Putri, 2021).

Budaya politik mahasiswa dapat dipahami sebagai keterlibatan individu maupun kelompok mahasiswa dalam proses politik, baik melalui struktur input seperti aspirasi dan tuntutan, maupun dalam pengambilan keputusan secara

langsung atau tidak langsung. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual memiliki kapasitas kritis untuk memahami dinamika penyelenggaraan negara di berbagai sektor, serta mengartikulasikan kepentingan publik dalam bentuk wacana, aksi, maupun advokasi kebijakan (Hidayat & Kusuma, 2020). Dalam konteks ini, mahasiswa bukan hanya objek dari kebijakan politik, tetapi juga subjek yang memiliki potensi besar sebagai *agent of control* terhadap jalannya pemerintahan. Berdasarkan kepedulian sosial dan kompetensinya sebagai komunitas ilmiah, adalah wajar jika mahasiswa menyuarakan kritik dan menawarkan solusi terhadap berbagai persoalan bangsa (Rahmawati, 2021; Prabowo & Sari, 2022). Jumlah mahasiswa Indonesia yang terus meningkat secara kuantitatif menjadikan mereka kekuatan sosial-politik yang signifikan dan potensial dalam mendorong perubahan, terutama di era digital yang membuka ruang partisipasi yang lebih luas (Susanti, 2023). Keberadaan mahasiswa tidak hanya penting dalam dunia akademik, tetapi juga dalam ranah politik sebagai kekuatan moral dan penggerak transformasi sosial (Wijaya, 2019).

Sebagai bagian dari generasi muda sekaligus calon pemimpin bangsa, mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk turut serta membangun budaya politik yang sehat demi terwujudnya masyarakat demokratis yang stabil. Kesadaran politik dan keterlibatan dalam kegiatan politik tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses sosialisasi politik yang berkelanjutan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa dalam berbagai lingkungan sosial mulai dari keluarga, sekolah, kampus, hingga masyarakat luas (Putra & Lestari, 2020). Di lingkungan keluarga, budaya politik partisipatif dapat diasah dengan memahami peran dan fungsi setiap anggota keluarga, seperti menghargai otoritas ayah sebagai kepala keluarga sesuai dengan tanggung jawabnya. Sikap ini merupakan fondasi awal pembentukan sikap demokratis dan saling menghargai (Nugroho & Ayuningtyas, 2021). Sementara itu, di lingkungan kampus, mahasiswa dapat mengembangkan budaya politik melalui keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan, forum diskusi, pemilihan raya kampus, dan kegiatan advokasi sosial (Yuliana, 2023). Partisipasi ini tidak hanya melatih keterampilan politik dan kepemimpinan, tetapi

juga memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab sosial (Siregar & Hafidz, 2019).

Aktivis mahasiswa di Universitas Musamus memandang perlunya terwujudnya perubahan sosial-politik yang signifikan agar nilai-nilai demokrasi dan semangat reformasi yang menjadi landasan berbangsa di Indonesia dapat benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Sikap politik mahasiswa di lingkungan kampus mencerminkan tumbuhnya generasi muda yang tidak hanya kritis dan peduli, tetapi juga berorientasi pada prinsip-prinsip demokrasi substantif yakni keberpihakan terhadap kepentingan rakyat kecil yang kerap menjadi korban ketimpangan kebijakan (Santoso & Ramadhani, 2021). Mahasiswa memposisikan diri sebagai aktor perubahan sosial yang menjalankan fungsi kontrol terhadap kebijakan publik melalui berbagai cara, mulai dari advokasi, dialog, hingga diskusi ilmiah bersama pihak-pihak terkait. Namun ketika pendekatan persuasif tidak menghasilkan perubahan yang diharapkan, unjuk rasa menjadi pilihan strategis sebagai bentuk ekspresi politik sekaligus instrumen koreksi terhadap kekuasaan (Yusuf & Pramudya, 2022; Fitriani, 2020). Pola gerakan ini menunjukkan bahwa mahasiswa bukan hanya pengamat, melainkan juga pelaku aktif dalam proses demokratisasi di tingkat lokal maupun nasional (Wijayanti, 2019). Dalam konteks Universitas Musamus, keterlibatan mahasiswa dalam aksi-aksi politik kampus menjadi cerminan peran intelektual progresif yang berani menyuarakan aspirasi publik secara bertanggung jawab.

Budaya politik di lingkungan Universitas Musamus ditanggapi secara beragam oleh mahasiswa, dipengaruhi oleh latar belakang ideologi, kepentingan individu atau kelompok, serta respons terhadap realitas kehidupan kampus dan dinamika politik internal. Aspirasi mahasiswa terhadap isu-isu kampus menjadi pemicu awal terbentuknya pergerakan politik mahasiswa yang berkembang menjadi bagian dari budaya politik kampus (Nasution & Aulia, 2021). Dalam konteks ini, budaya politik tidak hanya tercermin dari aktivitas formal seperti pemilihan umum mahasiswa atau organisasi kemahasiswaan, tetapi juga dari cara mahasiswa memaknai demokrasi, membentuk visi politik, serta menyusun strategi pergerakan kolektif (Pratama & Ningsih, 2020). Para aktivis kampus memainkan

peran penting dalam membentuk perspektif demokrasi dan menyuarakan aspirasi mahasiswa secara aktif dan terstruktur. Di sisi lain, birokrat kampus juga melakukan berbagai upaya dalam memberikan pendidikan politik melalui pembinaan organisasi, seminar, maupun pelatihan kepemimpinan. Namun, respons mahasiswa terhadap pendekatan birokrasi ini bervariasi; sebagian mengapresiasi, sementara sebagian lainnya menganggapnya sebagai bentuk kontrol terhadap kebebasan berekspresi (Sari & Ramli, 2022). Budaya politik mahasiswa juga berkembang dari rasa ingin tahu yang tinggi terhadap isu-isu politik nasional maupun lokal, serta keinginan untuk terlibat secara langsung dalam proses perubahan (Hakim, 2019). Meski demikian, mahasiswa juga menghadapi sejumlah hambatan dalam membangun budaya politik kampus, seperti keterbatasan akses informasi, kurangnya dukungan struktural, dan stigma negatif terhadap gerakan mahasiswa (Wulandari, 2023).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan dilingkungan Universitas Musamus. Dipilihnya Universitas Musamus sebagai lokasi penelitian karena, pertama adalah tempat tersebut memiliki lembaga kemahasiswaan baik intern organisasi maupun ekstern organisasi yang berpengaruh ditingkat lokal dan nasional. Subjek penelitian adalah seluruh Aktivis mahasiswa Musamus yang mewakili tiap-tiap organisasi internal dan eksternal. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan bentuk analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini akan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan temuan lapangan dan selanjutnya diberi penafsiran dan kesimpulan. Data secara kualitatif ini diuraikan dengan menggunakan kalimat secara logis dan kemudian merelevansikannya dengan teori yang mendukung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Bentuk Aspirasi Mahasiswa Dalam Pemilihan Pengurus Lembaga BEM/HMJ**

Peran mahasiswa dalam pemilihan pengurus lembaga, baik badan eksekutif mahasiswa maupun himpunan mahasiswa jurusan dapat dilihat dalam hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang informan penelitian. Dari hasil wawancara dengan Ketua BEM Universitas, dia mengakui bahwa partisipasi mahasiswa dalam pemilihan pengurus lembaga internal kemahasiswaan masih kurang dan menjadi tantangan tersendiri untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa. Berikut kutipan wawancaranya:

“Dari kacamata pribadi saya Partisipasi mahasiswa dalam pemilihan pengurus lembaga kemahasiswaan dalam hal ini BEM/HMJ tidak semua mahasiswa mau berpartisipasi didalamnya, tentunya hal ini yang menjadi tantangan kami sebagai pengurus lembaga kemahasiswaan khususnya Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Musamus”.

Sementara itu Pengurus Bem Universitas, mengatakan bahwa pemilihan pengurus lembaga kemahasiswaan hanya sebuah kamufase, sesungguhnya dibelakang dari itu ada sebuah kepentingan besar yang mendorong diantaranya ego lembaga eksternal yang diikuti sang calon, ego etnik, suku yang begitu kental bahkan yang lebih parah ada indikasi bahwa tampilnya seorang calon itu hanya untuk mengejar popularitas. Berikut wawancaranya:

“Pemilihann BEM/HMJ itu menurut saya hanya sebuah kamufase, sesungguhnya dibelakang dari itu ada sebuah kepentingan yang mendorong mereka diantaranya ego lembaga eksternal yang diikuti sang calon, ego etnik, suku yang begitu kental bahkan yang lebih parah ada indikasi bahwa tampilnya seorang calon itu hanya untuk mengejar popularitas”.

Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bem FISIP, menyatakan bahwa partisipasi mahasiswa dalam memilih pengurus lembaga kemahasiswaan tidak terlepas dari yang namanya etnisitas dan bagaimana calon tersebut dapat meyakinkan seniornya bahwa dirinyalah yang pantas untuk menjadi ketua lembaga. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Mahasiswa dalam memilih calon ketua lembaga tidak terlepas dari yang namanya etnisitas dan bagaimana sang calon dapat meyakinkan seniorinya bahwa dirinyalah yang pantas untuk menjadi ketua lembaga. sebab unsur senioritas memiliki peranan dalam pengarahan dan keberlanjutan lembaga”.

Pengurus BEM Hukum, dalam wawancaranya mengatakan bahwa partisipasi mahasiswa dalam memilih pengurus lembaga kemahasiswaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ideologi, organisasi eksternal, etnisitas dan kepentingan kelompoknya.

“Jujur saya melihat bagaimana mahasiswa berpartisipasi dalam pemilihan ketua lembaga di kampus dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ideologi, organisasi eksternal, etnisitas dan kepentingan kelompoknya. jadi mahasiswa yang memilih melihat beberapa faktor diatas sebagai acuan penilaiannya. walaupun benar tidak bisa kita menutup mata bahwa ada sebagian mahasiswa yang apatis terhadap ajang pemilihan pengurus lembaga kemahasiswaan”.

Hasil wawancara dengan BEM Teknik, menyatakan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam pemilihan pengurus kelembagaan mahasiswa sangat antusias, apa lagi disaat calon yang tampil memiliki kriteria yang diinginkan oleh mahasiswa itu sendiri. Kutipan hasil wawancaranya:

“Keikutsertaan mahasiswa dalam pemilihan pengurus kelembagaan mahasiswa sangat antusias, apa lagi disaat calon yang tampil memiliki kriteria yang diinginkan oleh mahasiswa itu sendiri”.

Ketua BEM FKIP, dalam wawancaranya mengatakan bahwa karakter mahasiswa itu ada dua yaitu pertama mahasiswa yang mau menyalurkan aspirasinya untuk memilih ketua lembaga sedangkan yang kedua adalah mahasiswa yang apatis dimana ia memiliki sifat hedonis. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya sebagai ketua BEM FKIP yang nota benanya banyak dari mahasiswa di fakultas saya yang apatis terhadap pemilihan seperti ini bahwa karakter mahasiswa itu ada dua; yang pertama mahasiswa yang mau menyalurkan aspirasinya untuk memilih ketua lembaga sedangkan yang kedua adalah mahasiswa yang apatis dimana ia memiliki sifat hedonis”.

Hasil Wawancara BEM Faperta, menyatakan bahwa partisipasi mahasiswa dalam memilih pengurus lembaga internal kemahasiswaan masih kurang dan menjadi tantangan tersendiri untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa. Berikut kutipan wawancaranya:

“Melihat dari sisi pribadi saya Partisipasi mahasiswa dalam pemilihan pengurus lembaga kemahasiswaan dalam hal ini BEM/HMJ tidak semua mahasiswa mau berpartisipasi didalamnya, hal ini yang menjadi tantangan kami sebagai pengurus lembaga kemahasiswaan khususnya Badan Eksekutif Mahasiswa FAPERTA Musamus”.

Mahasiswa sangat antusias dalam menyalurkan aspirasinya untuk memilih ketua BEM maupun HMJ apalagi calon itu merupakan keterwakilan dari jurusannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil Wawancara Ilham. Berikut Kutipannya:

“Mahasiswa sangat antusias dalam menyalurkan aspirasinya untuk memilih ketua BEM maupun HMJ apalagi calon itu merupakan keterwakilan dari jurusannya”.

Pemilihan ketua BEM maupun HMJ itu adalah bagian terkecil dari bentuk partisipasi mahasiswa dalam menyalurkan aspirasinya sebagai perwujudan diri dalam aktifitasnya sebagai mahasiswa. Berikut kutipan hasil wawancara dengan BEM Ekonomi dan Bisnis:

“Pemilihan ketua BEM maupun HMJ itu adalah bagian terkecil dari bentuk partisipasi mahasiswa dalam menyalurkan aspirasinya jadi saya melihatnya sebagai perwujudan dirinya dalam aktifitasnya sebagai mahasiswa”.

Mahasiswa dalam memilih calon ketua lembaga tidak terlepas dari yang namanya etnisitas dan bagaimana sang calon dapat meyakinkan seniorinya bahwa dirinyalah yang pantas untuk menjadi ketua lembaga. sebab unsur senioritas di kampus Musamus terutama Fakultas Teknik hal ini bukan menjadi rahasia lagi, karna senior dapat melakukan intervensi yang begitu besar kepada juniornya. Hasil wawancara Pengurus BEM Teknik, berikut Kutipannya:

“Mahasiswa dalam memilih calon ketua lembaga tidak terlepas dari yang namanya etnisitas dan bagaimana sang calon dapat meyakinkan seniorinya bahwa dirinyalah yang pantas untuk menjadi ketua lembaga. sebab unsur senioritas di Fakultas Teknik hal ini bukan menjadi rahasia lagi, karna senior dapat melakukan intervensi kepada juniornya”.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat dilihat bahwa tidak semua mahasiswa ikut serta dalam pemilihan BEM maupun HMJ, dan mahasiswa yang mau untuk menyalurkan aspirasinya karena di dukung oleh beberapa faktor diantaranya ideologi, organisasi eksternal, etnisitas dan kepentingan kelompoknya.



jadi mahasiswa yang memilih melihat beberapa faktor diatas sebagai acuan penilaiannya.

Pengurus Bem menyebutkan mahasiswa pada dasarnya memiliki persepsi politik yang terbentuk dari arus informasi yang dicernanya sehari-hari, melalui proses pertukaran pikiran dengan sesama rekan yang berlangsung secara tidak sengaja dalam kehidupan sehari-hari, realita kehidupan kemasyarakatan yang dapat di-rekamnya. Ekspresi atau ungkapan, dan persepsi politik yang dimiliki seseorang tergantung dari individu yang bersangkutan. Mereka dapat saja menjadi reluctant, bahkan apatis sekalipun dengan kehidupan politik.

Salah satu ekspresi politik mahasiswa dalam bentuk aktif yang di gambarkan adalah keikutsertaan mahasiswa pada organisasi kemahasiswaan. Menurutny, organisasi mahasiswa sangat penting artinya sebagai arena pengembangan nilai-nilai kepemimpinan. Masalah kepemimpinan bukan sekedar bakat yang secara alami melekat pada seseorang. Kepemimpinan juga tidak dapat dikursuskan. Pengembangan kepemimpinan memerlukan latihan-latihan. Karena itu, organisasi mahasiswa mengemban fungsi sebagai training ground. Sehingga mahasiswa tidak dipandang sekedar sebagai insan akademis yang cuma tahu lagu, buku dan cinta tanpa kepedulian terhadap masalah sosial kemasyarakatan.

### **Arah, Visi dan Tujuan Organisasi Kemahasiswaan**

Arah, visi dan tujuan organisasi kemahasiswaan sebagai bentuk aspirasi Mahasiswa dapat dilihat dari hasil wawancara dengan 10 orang informan penelitian dengan faktor yang meliputi ideologi dan kepentingan mahasiswa. BEM Universitas bahwa arah, visi dan tujuan organisasi dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut.

“Arah, visi dan tujuan organisasi kemahasiswaan sudah ditentukan didalam visi dan misi organisasi yang disepakati bersama antara lembaga eksekutif dan legislatif yang ada di kampus”.

Sedangkan menurut Pengurus BEM Universitas, menyatakan dalam wawancaranya, bahwa ada pergeseran nilai arah dan tujuan organisasi kemahasiswaan yang mulai cenderung pada nilai-nilai pragmatis.

“Sekarang arah, visi dan tujuannya sudah berubah, lebih cenderung pada pragmatisme dan mementingkan kepentingan pribadi dan kelompok bukan pada kepentingan mahasiswa secara keseluruhan”.

Pengurus BEM FISIP, Dalam wawancaranya mengungkapkan Fenomena yang terjadi saat ini dilingkungan organisasi kemahasiswaan, lebih cenderung mementingkan ego. Berikut kutipan wawancaranya.

“Realitas yang terjadi pada organisasi kemahasiswaan saat ini lebih cenderung mementingkan ego, jadi arahnya sudah berubah”.

Sementara itu para informan lainnya juga mengungkapkan hal yang sama dengan informan diatas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa Organisasi mahasiswa menjadi wadah mahasiswa dalam menata arah pengabdian selama berada dalam dunia kampus. Tak perlu diragukan lagi, banyak pemimpin saat ini yang dahulunya aktif semasa kuliah, hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran organisasi mahasiswa. Seiring berjalannya waktu, tepatnya setelah masuk era reformasi, kondisi politik di Indonesia menuju kearah yang lebih kondusif, sehingga pergerakan mahasiswa tak begitu signifikan dampaknya. Kondisi yang tenang ini turut membawa dampak pada organisasi mahasiswa, mereka menjadi kehilangan medan perang dan mulai kecanduan dengan mengelola kegiatan yang bersifat program jangka pendek dan dampak yang instan. Satu organisasi mahasiswa bisa mengelola sampai beberapa kegiatan dalam satu tahun. Semakin besar ruang lingkup dan intensitas suatu kegiatan seakan menjadi indikator keberhasilan bagi kebanyakan mahasiswa saat ini.

Pengurus organisasi mahasiswa harus sadar bahwa mereka ada untuk melayani masyarakat, Organisasi mahasiswa harus melayani melalui program dan bantuan advokasi, baik itu akademik ataupun sifatnya kegiatan kemahasiswaan. Hal tersebut adalah bentuk nyata dari peran organisasi mahasiswa sehingga akan partisipasi mahasiswa yang awalnya apatis akan bangkit dengan sendirinya.

### **Demonstrasi, Tujuan Pergerakan dan Arah Perjuangan**

Aksi Demonstrasi, tujuan pergerakan dan arah perjuangan Sebagai Bentuk Aspirasi Mahasiswa dapat dilihat dari hasil wawancara dengan 10 orang informan

penelitian dengan faktor yang meliputi ideologi dan kepentingan mahasiswa:

Menurut BEM Universitas, dalam wawancara mengatakan sebagai berikut.

“Gerakan mahasiswa itu merupakan bentuk kontrol yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai agen of kontrol terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau birokrasi. Jika kebijakan tersebut berpihak kepada rakyat maka kami sebagai mahasiswa akan mendukung penuh terhadap pelaksanaan kebijakan itu, tetapi bila kebijakan itu tidak memihak kepada rakyat maka kami dari elemen mahasiswa akan melakukan aksi presur. Aksi ini tentunya kami lakukan dengan terlebih dahulu melakukan kordinasi terhadap elemen-elemen mahasiswa sehingga gerakan yang kami bangun dapat terkordinir dengan baik”.

Sedangkan menurut Pengurus BEM Universitas, mengatakan bahwa demonstrasi tujuan pergerakan dan arah perjuangan adalah sebuah sikap politik dalam menikapi permasalahan, hal tersebut tertuang dalam kutipan berikut:

“Sikap politik kami dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi tidak langsung melakukan sebuah aksi demonstrasi yang kerap di lakukan oleh elemen mahasiswa yang lain. Langkah yang kami lakukan terlebih dahulu dengan persuasif yaitu diskusi yang mendalam dengan pihak pemerintah atau birokrasi sebagai perwujudan langkah yang lebih elegan dalam menyikapi sebuah permasalahan, tetapi ketika langkah persuasif tidak menghasilkan sebuah kesimpulan yang jelas maka kami akan melakukan sebuah aksi demonstrasi”.

Pengurus BEM FISIP, Dalam wawancaranya mengungkapkan dalam menanggapi sebuah permasalahan beragam sikap yang dapat diambil tidak serta merta langsung melakukan aksi demonstrasi, hal tersebut tertuang dalam kutipan wawancara berikut:

“Sikap itu beragam menurut kami sebab tidak semua harus di selesaikan dengan sebuah gerakan yang dibangun untuk melakukan aksi demonstrasi. Sebab menurut kami banyak cara yang bisa dilakukan untuk menyampaikan aspirasi diantaranya melakukan upaya-upaya persuasif, menulis artikel di media cetak”.

Wawancara yang dilakukan dengan BEM FISIP, mendapatkan data yang menyatakan bahwa Dalam menyalurkan aspirasi mahasiswa sebuah gerakan demonstrasi yang terarah untuk pencapaian tujuan sangat penting untuk dilakukan. Berikut kutipan wawancaranya.

“Dalam menyalurkan aspirasi mahasiswa sikap itu sangat penting, tinggal bagaimana kita mendesain pernyataan sikap itu sesuai dengan data yang diperoleh lapangan. Adapun sebuah aksi demonstrasi tidak dapat terlepas dari yang namanya pernyataan sikap, tetapi pernyataan sikap itu tidak selamanya harus disampaikan melalui panggung demonstrasi tetapi bisa juga lewat media yang hari ini begitu terbuka lebar untuk kita mahasiswa menulis di artikel mereka mengenai permasalahan yang dihadapi daerah ini pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, bahkan untuk menyikapi persoalan global sekalipun”.

Sedangkan menurut BEM Hukum, dalam menyampaikan aspirasi itu dalam bentuk pernyataan sikap yang datanya lengkap dan selalu dimulai dengan demonstrasi, baru kemudian melakukan diskusi dengan pihak terkait:

“Dalam organisasi kami, menyampaikan aspirasi itu dalam bentuk pernyataan sikap yang datanya lengkap selalu dimulai dengan demonstrasi, baru kemudian kami melakukan diskusi dengan pihak terkait.

BEM Teknik, dalam wawancaranya mengatakan gerakan mahasiswa itu merupakan bentuk kontrol yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai agen of kontrol terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau birokrasi. Hal itu tertuang dalam kutipan berikut:

“Gerakan mahasiswa itu merupakan bentuk kontrol yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai agen of kontrol terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau birokrasi. Jika kebijakan tersebut berpihak kepada rakyat maka kami sebagai mahasiswa akan mendukung penuh terhadap pelaksanaan kebijakan itu, tetapi bila kebijakan itu tidak memihak kepada rakyat maka kami dari elemen mahasiswa akan melakukan aksi presur. Dan Aksi ini kami lakukan dengan terlebih dahulu melakukan koordinasi terhadap elemen-elemen mahasiswa sehingga gerakan yang kami bangun dapat terkordinir dengan baik”.

Hal senada juga dikatakan oleh BEM FKIP dalam wawancaranya yang menitik beratkan Pada fungsi kontrol mahasiswa yang harus melihat kepentingan rakyat diatas kepentingan individu dan golongan:

“Dalam wawancara menitik beratkan Pada fungsi kontrol mahasiswa sebagai agen of kontrol. Yang harus melihat kepentingan rakyat diatas kepentingan individu dan golongan.

Politik Indonesia yang menganut prinsip dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Jadi sikap mahasiswa harus selalu menempatkan kepentingan rakyat di atas

kepentingan yang lain, yang tentunya tidak terlepas dari ideologi dasar negara indonesia yaitu pancasila. Hal tersebut tertuang dalam kutipan wawancara dengan Ilham Sebagai berikut:

“Politik indonesia itu dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Jadi sikap kita sebagai mahasiswa harus selalu menempatkan kepentingan rakyat di atas kepentingan yang lain, yang tentunya tidak terlepas dari ideologi dasar negara indonesia yaitu pancasila”.

Dalam menyalurkan aspirasi, mahasiswa harus mampu jeli dalam menyatakan sikapnya yang sesuai dengan kenyataan yang ada dan tidak semua harus disikapi dengan aksi demonstrasi. Hal itu sesuai hasil wawancara dengan Adriawan:

“Menyalurkan aspirasi mahasiswa sebuah pernyataan sikap itu sangat penting, tinggal bagaimana kita mendesain pernyataan sikap itu sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Adapun sebuah aksi demonstrasi tidak dapat terlepas dari yang namanya pernyataan sikap, tetapi pernyataan sikap itu tidak selamanya harus disampaikan melalui panggung demonstrasi tetapi bisa juga lewat media yang hari ini begitu terbuka lebar untuk kita mahasiswa menulis di artikel mereka mengenai permasalahan yang dihadapi daerah ini pada khususnya dan indonesia pada umumnya, bahkan untuk menyikapi persoalan global sekalipun.

Untuk menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi tidak mahasiswa tidak selamanya langsung melakukan sebuah aksi demonstrasi, tetapi masih ada langkah persuasif yang dapat dilakukan. Kutipan hasil wawancara Irfin Suarno sebagai berikut:

“Menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi tidak langsung melakukan sebuah aksi demonstrasi yang kerap dilakukan oleh elemen mahasiswa yang lain. Langkah yang kami lakukan terlebih dahulu dengan persuasif yaitu diskusi yang mendalam dengan pihak pemerintah atau birokrasi sebagai perwujudan langkah yang lebih elegan dalam menyikapi sebuah permasalahan, tetapi ketika langkah persuasif tidak menghasilkan sebuah kesimpulan yang jelas maka kami akan melakukan sebuah aksi demonstrasi”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa Pernyataan sikap dalam melakukan sebuah aksi demonstrasi Sebagai bentuk aspirasi mahasiswa dilakukan dengan beberapa langkah yaitu langkah persuasif,

demonstrasi dan menggunakan media cetak sebagai sarana menyalurkan aspirasi mahasiswa.

Secara konseptual aspirasi politik adalah membicarakan kegiatan dan aktivitas individu warga Negara dalam proses kehidupan politik. Warga Negara dituntut turut aktif dalam proses pembuatan dan perumusan kebijakan politik Negara. Mahasiswa disebut sebagai masyarakat intelektual dengan harapan sebagai generasi emas yang selalu mampu menjadi agen perubah dalam struktur masyarakat. Partisipasi politik mahasiswa menjadi lebih bernilai dikarenakan anggapan memiliki konsep pemahaman politik yang lebih baik sebagai konsekuensi dan buah pembelajaran di tingkat perguruan tinggi. Keadaan ini yang dianggap sebagai salah satu faktor pembeda antara mahasiswa dengan masyarakat biasa disekitarnya. Permasalahan yang sering muncul dalam menganalisis pergerakan mahasiswa adalah, apakah partisipasi tersebut otonom yang artinya tumbuh secara mandiri ataupun merupakan bentuk partisipasi mobilisasi.

### **Faktor Kepentingan**

Faktor yang mempengaruhi budaya politik mahasiswa dalam perspektif komunikasi politik, dari segi faktor kepentingan dapat dilihat dalam hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang informan penelitian dibawah ini:

BEM Universitas, menerangkan faktor yang mempengaruhi budaya politik mahasiswa dalam perspektif komunikasi politik, dari segi faktor kepentingan bahwa lembaga kemahasiswaan merupakan arena untuk unjuk kreatifitas, dan menyalurkan bakat serta sebagai ajang pembelajaran dalam berorganisasi di kampus. bagi mahasiswa yang suka berorganisasi, lembaga kemahasiswaan seperti BEM, HMJ, dll merupakan tempat yang sangat penting. akan tetapi lembaga kemahasiswaan terkadang ada sebagian orang yang berebut menduduki jabatan sebagai pemimpin dalam lembaga tersebut karena ada kepentingan-kepentingan kelompok tertentu maupun kepentingan individu.

“Lembaga kemahasiswaan merupakan arena untuk unjuk kreatifitas, dan menyalurkan bakat serta sebagai ajang pembelajaran dalam berorganisasi di kampus. bagi mahasiswa yang suka berorganisasi, lembaga kemahasiswaan seperti BEM, HMJ, dll merupakan tempat yang sangat penting. akan tetapi lembaga kemahasiswaan terkadang ada sebagian orang yang berebut menduduki jabatan sebagai pemimpin dalam lembaga tersebut

karena ada kepentingan-kepentingan kelompok tertentu maupun kepentingan individu”.

Dalam wawancara Pengurus BEM Universitas mengatakan faktor yang mempengaruhi budaya politik mahasiswa dalam perspektif komunikasi politik, dari segi faktor kepentingan bahwa lembaga kemahasiswaan yang di campuri oleh unsur kepentingan didalamnya, maka lembaga tersebut tidak akan efektif dan berjalan tidak sesuai dengan aturan dan tidak lagi menjalankan apa yang menjadi fungsi dan tujuan dari lembaga tersebut.

“Lembaga kemahasiswaan yang di campuri oleh unsur kepentingan didalamnya, maka lembaga tersebut tidak akan efektif dan berjalan tidak sesuai dengan aturan dan tidak lagi menjalankan apa yang menjadi fungsi dan tujuan dari lembaga tersebut”.

Wawancara BEM FISIP, mengatakan faktor yang mempengaruhi budaya politik mahasiswa dalam perspektif komunikasi politik, dari segi faktor kepentingan bahwa segelintir orang (mahasiswa) masuk kedalam suatu lembaga/organisasi kemahasiswaan biasanya ada unsur kepentingan yang ingin diperoleh didalamnya. ada yang untuk menunjukkan eksistensi dirinya demi mendongkrak popularitas dengan menjabat sebagai pemimpin dalam lembaga tersebut, ada juga yang masuk dalam lembaga hanya untuk mengejut materi, berupa dana matriks dan untuk kesenangan pribadi.

“Segelintir orang (mahasiswa) masuk kedalam suatu lembaga/organisasi kemahasiswaan biasanya ada unsur kepentingan yang ingin diperoleh didalamnya. ada yang untuk menunjukkan eksistensi dirinya demi mendongkrak popularitas dengan menjabat sebagai pemimpin dalam lembaga tersebut, ada juga yang masuk dalam lembaga hanya untuk mengejut materi, berupa dana matriks dan untuk kesenangan pribadi”.

Pengurus BEM FISIP, dalam wawancaranya mengatakan bahwa banyak pihak yang memiliki kepentingan dalam lembaga kemahasiswaan, bukan hanya mahasiswa, akan tetapi juga birokrasi kampus yang turut mengambil bagian dari lembaga kemahasiswaan. karena dalam lembaga kemahasiswaan juga menentukan arah roda pergolakan politik dalam kampus. misalnya saja BEM yang merupakan lembaga yang prestisius dan sebagai lembaga tertinggi dalam lingkup universitas. bagi mahasiswa yang menjadi pengurus BEM atau bahkan Ketua merupakan

kehormatan dan kebanggaan tersendiri. akan tetapi jika lembaga tersebut disisipi unsur kepentingan individu maupun kepentingan kelompok maka hal ini sudah tidak lagi menjadi prestisius seperti yang diharapkan.

“Banyak pihak yang memiliki kepentingan dalam lembaga kemahasiswaan, bukan hanya mahasiswa, akan tetapi juga birokrasi kampus yang turut mengambil bagian dari lembaga kemahasiswaan. karena dalam lembaga kemahasiswaan juga menentukan arah roda pergolakan politik dalam kampus. misalnya saja BEM yang merupakan lembaga yang prestisius dan sebagai lembaga tertinggi dalam lingkup universitas. bagi mahasiswa yang menjadi pengurus BEM atau bahkan Ketua merupakan kehormatan dan kebanggaan tersendiri. akan tetapi jika lembaga tersebut disisipi unsur kepentingan individu maupun kepentingan kelompok maka hal ini sudah tidak lagi menjadi prestisius seperti yang diharapkan”.

Wawancara BEM Hukum, mengatakan faktor yang mempengaruhi budaya politik mahasiswa dalam perepektif komunikasi politik, dari segi faktor kepentingan bahwa kepentingan etnis juga sangat berpengaruh dalam lembaga kemahasiswaan. karena hal ini sangat melekat erat pada diri mahasiswa. yang beranggapan bahwa karena mereka adalah mayoritas dalam kelompok tersebut, maka merekalah yang harus memimpin lembaga tersebut.

“Kepentingan etnis juga sangat berpengaruh dalam lembaga kemahasiswaan. karena hal ini sangat melekat erat pada diri mahasiswa. yang beranggapan bahwa karena mereka adalah mayoritas dalam kelompok tersebut, maka merekalah yang harus memimpin lembaga tersebut”.

BEM Teknik, dalam wawancara mengenai faktor yang mempengaruhi budaya politik mahasiswa dalam perepektif komunikasi politik, dari segi faktor kepentingan, mengatakan bahwa unsur-unsur kepentingan luar juga mempengaruhi lembaga kemahasiswaan. sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil tidak lagi ditujukan untuk mahasiswa akan tetapi ditujukan kepada orang-orang yang berada di luar lembaga tersebut, tentunya hal ini sangat merugikan mahasiswa lainnya.

“Unsur-unsur kepentingan luar juga mempengaruhi lembaga kemahasiswaan. sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil tidak lagi ditujukan untuk mahasiswa akan tetapi ditujukan kepada orang-orang yang berada di luar lembaga tersebut, tentunya hal ini sangat merugikan mahasiswa lainnya”.



BEM FKIP, menyatakan faktor yang mempengaruhi budaya politik mahasiswa dalam perspektif komunikasi politik, dari segi faktor kepentingan, meliputi kepentingan senior juga memiliki peran besar dalam lembaga kemahasiswaan. hal ini sebagai rasa balas budi karena senior yang ditokohnya yang telah membantunya memenangkan posisi sebagai ketua dalam pemilihan. tentunya ini bisa berupa materi maupun yang bersifat non materi.

“Kepentingan senior juga memiliki peran besar dalam lembaga kemahasiswaan. hal ini sebagai rasa balas budi karena senior yang ditokohnya yang telah membantunya memenangkan posisi sebagai ketua dalam pemilihan. tentunya ini bisa berupa materi maupun yang bersifat non materi”.

BEM Faperta, dalam wawancaranya mengatakan bahwa faktor kepentingan dalam suatu organisasi memang sudah menjadi rahasia umum bagi kalangan organisatoris dan bukan lagi hal yang tabu untuk dibicarakan. Kelompok tertentu masuk dalam suatu organisasi pastilah ada yang mereka harapkan dari lembaga tersebut dan ini tentunya harus menguntungkan bagi mereka.

“Faktor kepentingan dalam suatu organisasi memang sudah menjadi rahasia umum bagi kalangan organisatoris. Bukan lagi hal yang tabu untuk dibicarakan. kelompok tertentu masuk dalam suatu organisasi pastilah ada yang mereka harapkan dari lembaga tersebut dan ini tentunya harus menguntungkan bagi mereka”.

Wawancara BEM Ekonomi dan Bisnis, mengenai faktor yang mempengaruhi budaya politik mahasiswa dalam perspektif komunikasi politik, dari segi faktor kepentingan, mengatakan bahwa siapapun yang bergabung ke dalam suatu lembaga kemahasiswaan tentunya memiliki tujuan tertentu. yang tentunya tujuan-tujuan ini ada yang memang masuk dalam lembaga kemahasiswaan untuk belajar dan ada juga yang hanya numpang tenar dan mengejar keuntungan dari lembaga itu.

“Siapun yang bergabung ke dalam suatu lembaga kemahasiswaan tentunya memiliki tujuan tertentu. yang tentunya tujuan-tujuan ini ada yang memang masuk dalam lembaga kemahasiswaan untuk belajar dan ada juga yang hanya numpang tenar dan mengejar keuntungan dari lembaga itu”.

Wawancara Pengurus BEM Teknik, mengenai faktor yang mempengaruhi budaya politik mahasiswa dalam perspektif komunikasi politik, dari segi faktor

kepentingan, mengatakan bahwa tumpangan kepentingan-kepentingan merupakan faktor crucial yang selalu membuat mengapa lembaga kemahasiswaan mandek. karena orang-orang yang ada didalamnya tidak bekerja sesuai dengan hati nurani dan menjalankan pemerintahnya sesuai dengan asas dan tujuan organisasi melainkan hanya sebatas ajang untuk mendongkrak popularitas belaka.

“Tumpangan kepentingan-kepentingan merupakan faktor crucial yang selalu membuat mengapa lembaga kemahasiswaan mandek. karena orang-orang yang ada didalamnya tidak bekerja sesuai dengan hati nurani dan menjalankan pemerintahnya sesuai dengan asas dan tujuan organisasi melainkan hanya sebatas ajang untuk mendongkrak popularitas belaka”.

Faktor yang mempengaruhi budaya politik mahasiswa dalam perepektif komunikasi politik, dari segi faktor kepentingan disimpulkan melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diatas bahwa banyak pihak yang memiliki kepentingan dalam lembaga kemahasiswaan, bukan hanya mahasiswa, akan tetapi juga birokrasi kampus yang turut mengambil bagian dari lembaga kemahasiswaan. karena dalam lembaga kemahasiswaan juga menentukan arah roda pergolakan politik dalam kampus. misalnya saja BEM yang merupakan lembaga yang prestisius dan sebagai lembaga tertinggidalam lingkup universitas. bagi mahasiswa yang menjadi pengurus BEM atau bahkan Ketua merupakan kehormatan dan kebanggaan tersendiri. akan tetapi jika lembaga tersebut disisipi unsur kepentingan individu maupun kepentingan kelompok maka hal ini sudah tidak lagi menjadi prestisius seperti yang diharapkan.

Lembaga kemahasiswaan merupakan arena untuk unjuk kreatifitas, dan menyalurkan bakat serta sebagai ajang pembelajaran dalam berorganisasi dikampus. bagi mahasiswa yang suka berorganisasi, lembaga kemahasiswaan seperti BEM dan HMJ. Merupakan tempat yang sangat penting. akan tetapi lembaga kemahasiswaan terkadang ada sebagian orang yang berebut menduduki jabatan sebagai pemimpin dalam lembaga tersebut karena ada kepentingan-kepentingan kelompok tertentu maupun kepentingan individu. segelintir orang (mahasiswa) masuk kedalam suatu lembaga/organnisasi kemahasiswaan biasanya ada unsur kepentingan yang ingin diperoleh didalamnya. ada yang untuk menunjukkan eksistensi dirinya demi mendongkrak popularitas dengan menjabat

sebagai pemimpin dalam lembaga tersebut, ada juga yang masuk dalam lembaga hanya untuk mengejut materi, berupa dana matriks dan untuk kesenangan pribadi.

### **Mahasiswa Dalam Melakukan Advokasi**

Advokasi mahasiswa Sebagai Bentuk Aspirasi Mahasiswa dapat dilihat dari hasil wawancara dengan 10 orang informan penelitian dengan faktor yang meliputi ideologi dan kepentingan mahasiswa : Wawancara yang dilakukan dengan BEM Universitas, menghasilkan bahwa Advokasi yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan bentuk kepekaan mahasiswa sebagai kaum intelektual terhadap rakyat. Hal tersebut tertuang dalam kutipan wawancara berikut:

“Advokasi mahasiswa itu merupakan bentuk kepekaan mahasiswa sebagai kaum intelektual terhadap rakyat. Jika terjadi kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat atas kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintah atau kelompok penguasa maka kami sebagai mahasiswa akan turun tangan untuk membantu rakyat yang dizalimi”.

Menurut hasil wawancara Pengurus BEM Universitas, menyatakan bahwa Advokasi yang dilakukan mahasiswa tidak dapat terlepas dari gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa, dalam bentuk bantuan penyadaran akan hukum kepada rakyat. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

“Advokasi yang dilakukan mahasiswa tidak dapat terlepas dari gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa, sehingga kita sebagai mahasiswa agar memberikan dukungan kepada kaum yang termajinalkan dalam bentuk bantuan penyadaran akan hukum kepada rakyat, hal ini senada dengan sikap kami yang selalu mengedepankan langkah persuasif yaitu diskusi yang mendalam dengan pihak pemerintah atau pihak yang terkait dengan permasalahan yang tersebut sebagai perwujudan langkah yang lebih elegan dalam menyikapi sebuah permasalahan, tetapi ketika langkah persuasif tidak menghasilkan sebuah kesimpulan yang jelas maka kami akan melakukan sebuah aksi demonstrasi”.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan BEM FISIP, bahwa bentuk advokasi kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu dengan senantiasa membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan tidak semuanya harus dilakukan dengan demonstrasi. Berikut hasil kutipan wawancaranya:

“Advokasi yang kami lakukan itu beragam menurut kami sebab tidak semua harus di selesaikan dengan sebuah gerakan yang dibangun untuk melakukan aksi demonstrasi. Sebab menurut kami banyak cara yang bisa dilakukan untuk menyampaikan aspirasi diantaranya melakukan upaya-upaya persuasif, menulis artikel di media cetak”.

Advokasi yang dilakukan oleh mahasiswa adalah bentuk sikap kepekaan dan empati terhadap masalah yang dihadapi masyarakat, mahasiswa juga dituntut jeli mendesain pernyataan advokasi sesuai dengan data yang diperoleh lapangan. Adapun sebuah aksi advokasi tidak dapat terlepas dari bagaimana kesadaran akan hukum yang berlaku. Hal tersebut tertuang dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengurus BEM FISIP, berikut Kutipannya:

“Dalam advokasi yang dilakukan oleh sikap kepekaan dan empati itu sangat penting, tinggal bagaimana kita mendesain pernyataan advokasi itu sesuai dengan data yang diperoleh lapangan. Adapun sebuah aksi advokasi tidak dapat terlepas dari bagaimana kesadaran akan hukum yang berlaku, tidak selamanya advokasi itu disampaikan melalui panggung demonstrasi tetapi bisa juga lewat media yang hari ini begitu terbuka lebar untuk kita dan rakyat biasa untuk menulis opini”.

Hasil wawancara dengan BEM Hukum, menyatakan dalam melakukan advokasi kepada masyarakat, aksi demonstrasi menjadi awal dari advokasi yang mereka lakukan, baru kemudian melakukan diskusi dengan pihak terkait. Hal tersebut mereka lakukan agar masyarakat yang diadvokasi dapat melihat bagaimana peran mahasiswa yang begitu besar sebagai bentuk kepedulian mahasiswa kepada rakyat. Berikut hasil kutipan wawancaranya:

“Dalam organisasi kami mengadvokasi masyarakat dalam bentuk demonstrasi, baru kemudian kami melakukan diskusi dengan pihak terkait. Agar masyarakat yang kami advokasi dapat melihat bagaimana peran mahasiswa yang begitu besar sebagai bentuk kepedulian mahasiswa kepada rakyat”.

BEM Teknik, dalam wawancaranya mengatakan advokasi yang dilakukan mahasiswa harus sering memberikan sebuah kesadaran hukum bagi masyarakat. Hal ini dilakukan agar masyarakat mendapat sebuah masukan yang objektif dan rasional yang kemudian tidak mudah untuk di injak-injak harkat dan martabatnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Aksi advokasi sering kami lakukan untuk kemudian memberikan sebuah kesadaran hukum bagi masyarakat. Hal ini kami lakukan agar masyarakat mendapat sebuah masukan yang objektif dan rasional yang kemudian tidak mudah untuk di injak-injak harkat dan martabatnya”.

Hal senada juga diperoleh dalam wawancara yang dilakukan dengan BEM FKIP, yang menyatakan bahwa dalam proses advokasi kepada masyarakat mahasiswa harus menitik beratkan Pada penyadaran hukum kepada masyarakat. Hasil kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Dalam wawancara menitik beratkan Pada penyadaran hukum kepada masyarakat. Yang harus melihat kepentingan rakyat diatas kepentingan individu dan golongan apalagi kepentingan pemerintah”.

Wawancara dengan BEM Faperta menyatakan bahwa mahasiswa harus selalu menempatkan kepentingan rakyat di atas kepentingan yang lain, yang tentunya tidak terlepas dari ideologi dasar negara indonesia yaitu pancasila. Jadi advokasi itu sangat penting di lakukan oleh mahasiswa yang merupakan agen of kontrol.

“Politik indonesia itu dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Jadi sikap kita sebagai mahasiswa harus selalu menempatkan kepentingan rakyat di atas kepentingan yang lain, yang tentunya tidak terlepas dari ideologi dasar negara indonesia yaitu pancasila. Jadi advokasi itu sangat penting di lakukan oleh mahasiswa yang merupakan agen of kontrol”.

BEM Ekonomi dan Bisnis dalam wawancaranya mengatakan bahwa Advokasi itu merupakan sebuah bentuk kepedulian mahasiswa terhadap permasalahan yang menimpa rakyat kecil. Jadi mahasiswa di tuntut untuk melakukan advokasi sebagai bentuk bantuan kepada masyarakat yang tertindas. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Advokasi itu merupakan sebuah bentuk kepedulian mahasiswa terhadap permasalahan yang menimpa rakyat kecil. Jadi mahasiswa di tuntut untuk melakukan advokasi sebagai bentuk bantuan kepada masyarakat yang tertindas, hal ini tidak terlepas dari tri dharma perguruan tinggi yang didalamnya mencakup nilai pengabdian kepada masyarakat”.

Pengurus BEM Teknik, mengatakan dalam wawancaranya bahwa advokasi yang dilakukan mahasiswa sangat penting untuk membela kepentingan rakyat. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Sebagian besar bentuk gerakan mahasiswa itu adalah untuk kepentingan rakyat, jadi advokasi yang dilakukan mahasiswa sangat penting”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa Dalam advokasi yang dilakukan oleh sikap kepekaan dan empati itu sangat penting, tinggal bagaimana kita mendesain pernyataan advokasi itu sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan. Adapun sebuah aksi advokasi tidak dapat terlepas dari bagaimana kesadaran akan hukum yang berlaku, tidak selamanya advokasi itu disampaikan melalui panggung demonstrasi tetapi bisa juga lewat media yang hari ini begitu terbuka lebar untuk kita dan rakyat biasa untuk menulis opini.

Pandangan dan cara berfikir yang dimiliki oleh seorang aktifis tentu berbeda dengan seorang mahasiswa apatis dimana ia hanya menjalani status kemahasiswaanya secara idealis dan melakukan kegiatan yang sifatnya euforia. Mahasiswa seperti ini mempunyai pandangan bahwa tugasnya sebagai mahasiswa adalah kuliah, belajar dan mengejar kesenangan diri sendiri. Di satu pihak, mahasiswa apatis melakukan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa yaitu hanya menekuni disiplin ilmunya untuk mendapatkan gelar sarjana. Di sisi lain mereka juga tidak lupa mengejar kesenangan-kesenangan pribadinya, misalnya jalan-jalan di mall, shopping, nonton, makan, ataupun berkumpul dengan teman sekelompoknya untuk berpesta atau ke klub kebugaran. Mahasiswa seperti ini hanya memikirkan kesenangan dan kepentingan dirinya. Mereka tidak tertarik dengan masalah-masalah sosial-politik yang berkembang disekitarnya, begitupula terhadap aktivitas politiknya.

Sebagai kaum intelektual, mahasiswa berpeluang untuk berada pada posisi terdepan dalam proses perubahan masyarakat. Sejalan dengan posisi mahasiswa di dalam peran masyarakat atau bangsa, dikenal dua peran pokok yang selalu tampil mewarnai aktivitas mereka selama ini. Pertama, ialah sebagai kekuatan korektif terhadap penyimpangan yang terjadi di dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kedua, yaitu sebagai penerus kesadaran masyarakat luas akan problema yang ada dan menumbuhkan kesadaran itu untuk menerima alternatif perubahan yang dikemukakan atau didukung oleh mahasiswa itu sendiri, sehingga masyarakat berubah ke arah kemajuan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa Faktor yang mempengaruhi budaya politik mahasiswa dalam perepektif komunikasi politik, dari segi faktor ideologi bagi mahasiswa merupakan refleksi dari pandangan atau gagasan yang nantinya akan mengatur mindset mahasiswa atas tindakan yang mereka lakukan. Faktor yang mempengaruhi budaya politik mahasiswa dalam perepektif komunikasi politik, dari segi faktor kepentingan disimpulkan melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diatas bahwa banyak pihak yang memiliki kepentingan dalam lembaga kemahasiswaan, bukan hanya mahasiswa, akan tetapi juga birokrasi kampus yang turut mengambil bagian dari lembaga kemahasiswaan. Karena dalam lembaga kemahasiswaan juga menentukan arah roda pergolakan politik dalam kampus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, H. (2020). Unjuk Rasa Mahasiswa sebagai Ekspresi Politik di Era Reformasi. *Jurnal Politik dan Masyarakat*, 6(3), 79–93.
- Hakim, M. (2019). Kesadaran Politik Mahasiswa dan Tantangannya dalam Dunia Kampus. *Jurnal Civic and Political Studies*, 7(3), 75–88.
- Hidayat, R., & Kusuma, A. (2020). Budaya Politik Mahasiswa dan Tantangan Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Politik*, 17(2), 123–137.
- Kurniawan, A., & Lestari, S. (2022). Karakter Budaya Politik di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 19(2), 133-146.
- Nasution, R., & Aulia, D. (2021). Budaya Politik Mahasiswa dalam Dinamika Demokrasi Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 11(1), 34–48.
- Nugroho, S., & Ayuningtyas, F. (2021). Pembentukan Budaya Politik sejak Dini dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 45–58.
- Nurhayati, D. (2020). Diversitas dalam Gerakan Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Politik Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik Indonesia*, 8(1), 45-60.
- Prabowo, D. A., & Sari, M. A. (2022). Mahasiswa sebagai Agen Perubahan dalam Dinamika Politik Lokal. *Jurnal Demokrasi dan Pemberdayaan*, 9(1), 45–59.
- Prasetyo, R. (2023). Fragmentasi Identitas dalam Gerakan Mahasiswa Kontemporer. *Jurnal Demokrasi dan Pembangunan*, 12(2), 101-117.
- Pratama, G. A., & Ningsih, S. (2020). Visi Politik dan Arah Pergerakan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 9(2), 105–117.
- Putra, H. A., & Lestari, D. K. (2020). Sosialisasi Politik dan Peran Mahasiswa dalam Demokrasi Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 17(2), 112–125.
- Rachmawati, F., & Nugroho, A. (2022). Transformasi Komunikasi Politik di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Media dan Politik*, 8(1), 55–70.



- Rahmawati, F. (2021). Peran Mahasiswa dalam Mengawal Kebijakan Publik: Studi atas Gerakan Kritik di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Politik Indonesia*, 6(3), 210–223.
- Ramadhan, F., & Putri, D. M. (2021). Militansi Mahasiswa dalam Budaya Politik Kampus: Antara Idealisme dan Pragmatisme. *Jurnal Demokrasi dan Kajian Politik*, 10(1), 22-35.
- Santoso, H. (2019). Mahasiswa dan Perubahan Sosial: Studi atas Gerakan Politik Mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Sosial Politik*, 7(3), 75-89.
- Sari, M. N., & Ramli, F. (2022). Peran Birokrasi Kampus dalam Pendidikan Politik Mahasiswa: Antara Pembinaan dan Kontrol. *Jurnal Pendidikan dan Demokrasi*, 6(1), 89–102.
- Setiawan, A. (2021). Peran Mahasiswa Dalam Proses Demokratisasi di Indonesia. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 9(1), 15-29.
- Siregar, F., & Hafidz, A. (2019). Peran Generasi Muda dalam Memperkuat Budaya Politik Demokratis di Era Digital. *Jurnal Demokrasi dan Civic Engagement*, 5(1), 33–47.
- Suryadi, B. (2020). Aspek Doktrinal dan Generik dalam Budaya Politik Mahasiswa. *Jurnal Politik dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(3), 91–105.
- Susanti, D. (2023). Digitalisasi dan Partisipasi Politik Mahasiswa: Peluang dan Tantangan di Era Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Politik Digital*, 5(1), 67–82.
- Wicaksono, F., & Hartono, S. (2022). Dinamika Gerakan Mahasiswa dan Demokrasi di Indonesia Pasca-Reformasi. *Jurnal Kajian Politik*, 10(4), 210-225.
- Wijaya, T. (2019). Intelektual Kampus dan Transformasi Sosial Politik Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Politik*, 14(2), 98–112.
- Wijayanti, L. (2019). Partisipasi Politik Mahasiswa dalam Menyuarakan Kepentingan Rakyat. *Jurnal Civic Engagement*, 5(2), 44–57.
- Wulandari, M. (2022). Kampus sebagai Arena Sosialisasi Politik: Studi Keterlibatan Mahasiswa dalam Pemilu. *Jurnal Komunikasi dan Politik*, 8(3), 145–158.
- Yuliana, R. (2023). Partisipasi Mahasiswa dalam Organisasi Kampus dan Dampaknya terhadap Kesadaran Politik. *Jurnal Politik dan Masyarakat*, 6(2), 89–104.
- Yusuf, M. A. (2019). Nilai, Norma, dan Transformasi Budaya Politik di Kalangan Mahasiswa Urban. *Jurnal Sosiologi dan Transformasi Sosial*, 14(2), 110–124.